



**EFEK METODE PEMBELAJARAN PADA HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA SMP NEGERI 267 JAKARTA**

Achmad Syahlani, Desy Setyorini
Fakultas Teknologi Informasi Universitas Bina Sarana Informatika
(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)

Abstract

The aims of this research is to find the differences between mathematics learning achievement, and the students who are taught with free-inquiry, guided-inquiry and conventional learning method. This research carried out in SMP Negeri 267 Jakarta, whose all of grade IX students as the population and class IX-A, IX-B and IX-D as the sample, which obtained by using Cluster Random Sampling. This research uses experimental method with Static-Group Comparison design, where mathematics learning achievement as the dependent variable, learning method as the treatment (independent variable). The mathematics learning achievement data were obtained through mathematics achievement test instrument, the data were analyzed with descriptive and inferential analysis (hypothesis test) with one-way analysis of variance (ANOVA) to test that the differences exist among the means and Dunnett test for the one-way ANOVA post hoc test. This research revealed that: (1) There are differences in mathematics learning achievement, between the students who are taught with the free-inquiry, guided-inquiry and conventional learning method; (2) Mathematics learning achievement of the students who are taught with free-inquiry is higher than the conventional learning method; (3) Mathematics learning achievement of the students who are taught with guided-inquiry is higher than the conventional learning method; and (4) Mathematics learning achievement of the students who are taught with free-inquiry is not higher than the guided-inquiry learning method.

Keyword: learning method, mathematics learning achievement

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan hasil belajar matematika antara yang diajar dengan metode *inquiry* bebas, *inquiry* terbimbing, dan konvensional. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 267 Jakarta. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX dengan sampel kelas IX-A, IX-B, dan IX-D yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Static-Group Comparison*, dimana hasil belajar matematika sebagai variabel terikat dan metode pembelajaran sebagai perlakuan yang diberikan (variabel bebas). Data hasil belajar matematika dijaring melalui instrumen tes hasil belajar matematika, kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dan inferensial (uji hipotesis) dengan ANOVA satu arah untuk uji perbedaan rata-rata, serta uji Dunnett untuk uji lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara yang diajar dengan metode *inquiry* bebas, *inquiry* terbimbing, dan

konvensional; (2) Hasil belajar matematika yang diajar dengan metode *inquiry* bebas lebih tinggi daripada yang diajar dengan metode konvensional; (3) Hasil belajar matematika yang diajar dengan metode *inquiry* terbimbing lebih tinggi daripada yang diajar dengan metode konvensional; dan (4) Hasil belajar matematika yang diajar dengan metode *inquiry* bebas tidak lebih tinggi daripada yang diajar dengan metode *inquiry* terbimbing.

Kata kunci: metode pembelajaran, hasil belajar matematika.

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini memberikan indikasi bahwa mata pelajaran matematika sangatlah penting untuk diajarkan ke semua peserta didik dengan sebaik-baiknya untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Namun dalam kenyataannya, pemahaman matematika senantiasa dipandang atau dirasakan sukar, baik oleh peserta didik dan tidak jarang juga oleh pendidiknya. Dosen atau guru banyak yang mengeluhkan bahwa peserta didiknya tidak bersemangat dalam pembelajaran matematika, cenderung takut

menghadapi mata pelajaran matematika, dan bahkan membencinya. Mereka tidak mampu mencerna konsep yang diajarkan, tidak terampil dalam proses, lemah dalam penggunaan teknik, apalagi dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan bernalar, sehingga hasil belajar matematikanya menjadi rendah.

Keadaan tersebut terjadi pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan melalui studi dokumen di SMP Negeri 267 Jakarta, peneliti mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 267 Jakarta masih belum memuaskan. Dua indikator yang dapat menunjukkan hal tersebut adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang masih berada pada nilai 65 dan rata-rata nilai sekolah yang masih berkisar di angka 7.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) dan yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), salah satunya

adalah metode pembelajaran. Rendahnya hasil belajar matematika dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang memfasilitasi para siswa untuk mempelajari kemampuan berpikir dan bernalar, dimana proses pembelajarannya masih terpusat pada guru (konvensional). Dari hasil penelitian pendahuluan di SMP Negeri 267 Jakarta, melalui observasi terhadap proses pembelajaran matematika di kelas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa proses pembelajarannya masih terpusat pada guru dimana guru cenderung lebih mendominasi proses pembelajaran tersebut.

Formulasi lima tujuan mata pelajaran matematika dalam Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, menunjukkan pentingnya memfasilitasi para siswa untuk mempelajari kemampuan berpikir dan bernalar selama proses pembelajaran matematika di kelas. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran matematika guru harus mampu mengaktifkan siswa dan mengurangi kecenderungan guru untuk mendominasi proses pembelajaran tersebut, sehingga ada perubahan dalam hal pembelajaran matematika yaitu dari pembelajaran yang terpusat pada guru (konvensional) diubah menjadi pembelajaran terpusat pada siswa.

Salah satu alternatif metode pembelajaran matematika yang dapat memfasilitasi para siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan menemukan sendiri konsep-konsep yang telah ada pada dirinya adalah metode *inquiry*. Dalam metode *inquiry*, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dimana proses pembelajaran lebih didominasi oleh siswa melalui kegiatan-kegiatan tanya jawab, diskusi yang bersifat terbuka, kerja kelompok, eksperimen, dan studi kasus.

Berdasarkan hal tersebut, maka metode *inquiry* selain dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa, juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengkomunikasikan matematika. Metode *inquiry* juga dapat membangkitkan motivasi siswa dikarenakan banyak hal yang semula diragukan menjadi lebih dapat dipahami, dimengerti, dan diyakini.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Hasil Belajar Matematika

1. Pengertian Belajar

Santrock (2004:210) mendefinisikan belajar sebagai "... a relatively permanent influence on behavior, knowledge, and thinking skills, which comes about through experience." Pendapat yang sama dikemukakan oleh Woolfolk (2007:206) yang

menyatakan bahwa “... *learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual's knowledge or behavior.*” Kedua pengertian tersebut sama-sama menyatakan bahwa seseorang dikatakan telah belajar jika terjadi perubahan yang sifatnya relatif tetap dalam pengetahuan dan tingkah lakunya, yang diperoleh melalui pengalaman.

Winkel (2004:59) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Perolehan perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau pula penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh.

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Gronlund (1976:29), hasil belajar adalah perubahan dalam tingkah laku siswa yang mengacu pada reaksi mental dan emosional, serta fisik, yang meliputi peningkatan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan fisik, sikap, dan pendalamannya apresiasi. Sedangkan Bloom (1979:7) mendefini-

sikan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).
- b. Ranah afektif, meliputi penerimaan (*acceptance*), perhatian (*attention*), penanggapan (*conception*), penyesuaian (*adaption*), penghargaan (*appreciation*), dan penyatuan (*unification*).
- c. Ranah psikomotorik, meliputi peniruan (*imitation*), penggunaan (*employing*), ketelitian (*carefulness*), koordinasi (*coordination*), dan naturalisasi (*naturalization*).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Salmeto (2010 :54) mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang ada di dalam diri siswa, diantaranya adalah faktor jasmaniah, inteligensi, minat, motivasi, kesiapan, dan lain-lain.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya adalah faktor perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, metode pembelajaran,

sarana-prasarana sekolah, teman bergaul, dan lain-lain.

3. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP & MTs dikemukakan bahwa ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Sedangkan tujuan pembelajaran matematika untuk satuan pendidikan SMP/MTs adalah:

- a. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi.
- b. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan peneuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
- c. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- d. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan

lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Berdasarkan kajian teori tentang belajar dan hasil belajar yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang dimaksud dengan hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah kemampuan yang telah dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika, yang meliputi aspek: (1) Kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi; (2) Afektif (sikap); dan (3) Psikomotorik (keterampilan); yang mengacu pada standar kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

2.2 Metode Pembelajaran

1. Metode *Inquiry*

Mulyasa (2008:108) mengutip penda-pat Piaget yang mengemukakan bahwa metode *inquiry* merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri. Sedangkan menurut Sanjaya (2011:196), metode *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk

mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Metode *inquiry* menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir tersebut biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam menerapkan metode *inquiry* dalam pembelajaran (Sanjaya, 2011:196-197).

Joyce dan Weil (1996:198) menyatakan bahwa metode *inquiry* memiliki lima fase, yaitu: (1) Penyajian masalah; (2) Pengumpulan data; (3) Pengolahan dan analisis data; (4) Merumuskan penjelasan; dan (5) Analisis proses penyelidikan (*inquiry*). Sedangkan menurut Sanjaya (2011:202-205), secara umum, proses pembelajaran dengan metode *inquiry* dapat mengikuti langkah-langkah berikut: (1) Orientasi; (2) Merumuskan masalah; (3) Merumuskan hipotesis; (4) Mengumpulkan data; (5) Menguji hipotesis; dan (6) Merumuskan kesimpulan.

a. Metode *Inquiry* Terbimbing

Metode *inquiry* ini digunakan terutama bagi siswa yang belum berpengalaman belajar dengan metode *inquiry* dimana guru memberi-

kan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat data diberikan oleh guru (Mulyasa, 2008:109).

Dalam metode *inquiry* terbimbing, guru membimbing siswa melakukan kegiatan *inquiry* dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru berperan aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Siswa memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkannya. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya membimbing.

b. Metode *Inquiry* Bebas

Dalam metode *inquiry* bebas, siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada hakikatnya, siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki (Mulyasa, 2008:109). Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, permasalahan yang akan dijadikan topik untuk diselidiki tetap diberikan atau berpedoman pada kurikulum.

Salah satu keuntungan pembelajaran dengan metode ini adalah memungkinkan

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 4 Nomor 2 Edisi Mei 2019 (126-137)

siswa untuk mempunyai lebih dari satu alternatif cara pemecahan masalah, karena tergantung bagaimana cara mereka mengkonstruksi jawabannya sendiri. Selain itu, metode ini juga memungkinkan siswa untuk menemukan cara dan solusi yang baru dari masalah yang diselidiki.

2. Metode Konvensional

Metode pembelajaran konvensional secara etimologi adalah metode pembelajaran yang biasa atau lazim digunakan oleh guru. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Ruseffendi (1991:350) yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran pada umumnya yang biasa dilakukan oleh guru sehari-hari.

Metode ini juga dikenal sebagai metode pembelajaran tradisional atau klasikal dimana pada umumnya guru mendominasi proses pembelajaran, sedangkan siswa pada umumnya pasif dan hanya menerima materi pelajaran. Metode pembelajaran konvensional meliputi berbagai metode yang berpusat pada guru. Metode-metode tersebut meliputi metode ceramah, tanya-jawab, dan diskusi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Static-Group Comparison*, dimana hasil belajar matematika

sebagai variabel terikat dan metode pembelajaran sebagai variabel bebas. Desain eksperimen tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

E ₁	A ₁	Y ₁
<hr/>		
E ₂	A ₂	Y ₂
<hr/>		
K	A ₃	Y ₃

Gambar 1. Desain Eksperimen

Keterangan:

- E₁ = *Group* (kelas) eksperimen 1.
E₂ = *Group* (kelas) eksperimen 2.
K = *Group* (kelas) kontrol.
A₁ = Perlakuan 1 (metode pembelajaran *inquiry* bebas).
A₂ = Perlakuan 2 (metode pembelajaran *inquiry* terbimbing).
A₃ = Perlakuan 3 (metode pembelajaran konvensional).
Y₁ = Hasil belajar matematika yang diajar dengan metode *inquiry* bebas.
Y₂ = Hasil belajar matematika yang diajar dengan metode *inquiry* terbimbing.
Y₃ = Hasil belajar matematika yang diajar dengan metode konvensional.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 267

Jakarta, sehingga populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswanya, sedangkan populasi terjangkaunya adalah seluruh

siswa kelas IX yang berjumlah 243 orang, yang terbagi ke dalam 7 kelas. Sampel penelitian adalah kelas IX-A, IX-B, dan IX-D yang diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling*.

Dalam penelitian eksperimen ini, perlakuan yang diberikan pada sampel penelitian adalah metode pembelajaran, dimana kelas IX-B (kelas eksperimen 1) diajar dengan metode *inquiry* bebas, kelas IX-D (kelas eksperimen 2) diajar dengan metode *inquiry* terbimbing, dan kelas IX-A (kelas kontrol) diajar dengan metode konvensional. Perlakuan tersebut diberikan dalam 6 kali pertemuan (12 jam pelajaran) dan diberikan oleh guru yang sama.

Data penelitian dijaring melalui instrumen tes hasil belajar matematika yang berbentuk tes pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban untuk setiap butir soalnya. yang diberikan kepada sampel penelitian setelah berakhirnya proses perlakuan. Data yang terjaring diolah dan dianalisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*), yang terdiri dari:

1. Analisis Deskriptif

Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata hitung hasil

belajar matematika dari tiga kelas yang menjadi sampel penelitian.

2. Uji Normalitas Data

Dalam pengujian tersebut digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika nilai *Asymp.Sig.* > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai *Asymp.Sig.* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Dalam pengujian tersebut digunakan uji Levene dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika nilai *Sig.* > 0,05 maka kelas-kelas yang dibandingkan homogen.
- Jika nilai *Sig.* < 0,05 maka kelas-kelas yang dibandingkan tidak homogen.

4. Uji Perbedaan Rata-Rata (Uji Hipotesis Penelitian 1)

Dalam pengujian tersebut digunakan uji ANOVA satu arah dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai *Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Jika nilai *Sig.* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

5. Uji Lanjut (Uji Hipotesis Penelitian 2, 3, dan 4)

Jika telah teruji bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara yang diajar dengan metode *inquiry* bebas, *inquiry* terbimbing, dan konvensional, maka selanjutnya dilakukan uji lanjut dengan uji Dunnett dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b. Jika nilai *Sig.* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

IV. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Mean
Y1	36	71,67
Y2	35	69,31
Y3	34	56,97

Berdasarkan statistik pada tabel di atas, maka secara deskriptif terlihat bahwa rata-rata hasil belajar matematika yang diajar dengan metode *inquiry* bebas (Y1) lebih tinggi daripada yang diajar dengan metode *inquiry* terbimbing (Y2) dan metode konvensional (Y3), sedangkan rata-rata hasil belajar mate-matika yang diajar dengan metode *inquiry* terbimbing lebih tinggi daripada yang diajar dengan metode konvensional. Hasil analisis deskriptif tersebut masih harus diuji melalui uji perbedaan rata-

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

	Y1	Y2	Y3
Kolmogorov-Smirnov Z	,514	,933	,862
Asymp. Sig. (2-tailed)	,955	,349	,447

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel di atas, diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan, baik data variabel Y1, Y2, maupun Y3, ketiganya berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,695	2	102	,072

Dari hasil uji Levene pada tabel di atas, diperoleh nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tiga kelas yang menjadi sampel penelitian memiliki variansi yang sama (homogen), sehingga layak untuk diperbandingkan.

4. Uji Perbedaan Rata-Rata (Uji Hipotesis Penelitian 1).

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4310,877	2	2155,439	21,02	,000
Within Groups	10458,5	102	102,534		
Total	14769,4	104			

Dari hasil uji ANOVA satu arah pada tabel di atas, diperoleh nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,05, maka keputusan yang diambil dalam pengujian hipotesis penelitian 1 ini adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil

belajar matematika siswa SMP Negeri 267 Jakarta, antara yang diajar dengan metode *inquiry* bebas, *inquiry* terbimbing, dan konvensional.

5. Uji Lanjut (Uji Hipotesis Penelitian 2, 3, dan 4)

Karena dari uji perbedaan rata-rata diperoleh hasil terdapat perbedaan, maka dilakukan uji lanjut dengan uji Dunnett. Hasil pengujinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Lanjut

Pengujian	Metode yang dibandingkan	Perbedaan rata-rata	Sig.	Keputusan
Uji hipotesis penelitian 2	<i>inquiry</i> bebas dengan <i>inquiry</i> terbimbing	2,36	0,52	H_0 diterima dan H_1 ditolak
Uji hipotesis penelitian 3	<i>inquiry</i> bebas dengan konvensional	14,70	0,00	H_0 ditolak dan H_1 diterima
Uji hipotesis penelitian 4	<i>inquiry</i> terbimbing dengan konvensional	12,34	0,00	H_0 ditolak dan H_1 diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian 2, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 267 Jakarta yang diajar dengan metode *inquiry*

bebas tidak lebih tinggi daripada yang diajar dengan metode *inquiry* terbimbing. Walaupun secara deskriptif terlihat bahwa rata-rata hasil belajar matematika yang diajar dengan metode

inquiry bebas lebih tinggi dari yang diajar dengan metode *inquiry* terbimbing dengan perbedaan rata-rata sebesar 2,36, namun perbedaan rata-rata tersebut belum cukup signifikan untuk menyimpulkan bahwa metode *inquiry* bebas lebih efektif dari metode *inquiry* terbimbing dalam pembelajaran matematika siswa SMP Negeri 267 Jakarta. Sedangkan dari hasil uji hipotesis penelitian 3 dan 4, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 267 Jakarta yang diajar dengan metode *inquiry* bebas dan *inquiry* terbimbing lebih tinggi dari yang diajar dengan metode konvensional.

V. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan metode pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran matematika siswa SMP Negeri 267 Jakarta dapat memberikan efek yang berbeda pula pada hasil belajarnya.
- 2) Metode *inquiry* bebas dan *inquiry* terbimbing lebih efektif dari metode konvensional dalam pembelajaran matematika siswa SMP Negeri 267 Jakarta.
- 3) Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak cukup signifikan untuk menyatakan bahwa metode *inquiry* bebas lebih efektif

dari metode *inquiry* terbimbing dalam pembelajaran matematika siswa SMP Negeri 267 Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara. 2000. *MaBloom*, Benjamin S. 1979. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals: Handbook 1 Cognitive Domain*. London: Longman Group Ltd.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP & MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- _____. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Gronlund, Norman E. 1976. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kadir. 2010. *Statistika: Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata Sampurna.
- _____. 2012. *Materi Pendukung Desain Eksperimen*. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP).
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Pustaka Setia.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 4 Nomor 2 Edisi Mei 2019 (126-137)

- Menyenangkan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- PPPPTK Matematika Kementerian Pendidikan Nasional. *eBook dan Modul Digital Matematika.*
<http://ebook.p4tkmatematika.org>
- Ruseffendi, E. T. 1991. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA.* Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2004. *Educational Psychology.* Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pengajaran.* Yogyakarta: Media Abadi.
- Woolfolk, Anita. 2007. *Educational Psychology.* Boston: Pearson Education, Incnajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Carrillo, P., Robinson, H., Al-Ghassani, A., & Anumba, C. (2004). Knowledge Management in UK Construction: Strategies, Resources and Barriers. *Project Management Journal, 35(1),* 46–56.<https://doi.org/10.1177/875697280403500105>
- Debowski, S. 2006. *Knowledge Management: A Strategic Management Perspective.* Australia: John Wiley &. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/ebr.2004.16.2.205.1>
- Dilip Bhatt. 2000. Excellence Model and Management Knowledge Implication. Retrieved September 30, 2011, from <http://www.knowledgemanagementcenter.com/article/1010/htm>
- Indriyati, R. 2009. Kajian Knowledge Management dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Inovasi,* 1–12.
- Marwick, A. D. 2001. Knowledge management technology. *IBM Systems Journal.* <https://doi.org/10.1147/sj.404.0814>
- Masri Singarimbun, S. E. 1991. *Metode Penelitian Survai.* Jakarta: LP3ES.
- Natalia Kosasih, & Budiani, S. 2007. Pengaruh Knowledge Management Terhadap Kinerja Karyawan: Studi Kasus Departemen Front Office Surabaya Plaza Hotel. *Jurnal Manajemen Perhotelan.*<https://doi.org/10.9744/jmp.3.2.80-88>